

KATA ARKAIS DAN HILANGNYA IDENTITAS BUDAYA KURAI

Arwemi¹, Gina Havieza Elmizan², Sheiful Yazan³

¹FAH UIN Imam Bonjol Padang, ²FEBI-UIN MDD Bukittinggi, ³FDIK UIN Imam Bonjol Padang
arwemi@uinib.ac.id¹; ginaelmizan@iainbukittinggi.ac.id²; sheifulyazan@uinib.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan melakukan identifikasi kata arkais dalam bahasa Kurai Bukittinggi melalui pemeriksaan kosa kata dari “Kamus Bahasa Kurai” terhadap penutur Bahasa Kurai Bukittinggi tahun 2023. Informan penelitian adalah anggota masyarakat lintas generasi yang berdomisili di Kota Bukittinggi dan sekitarnya, dan anggota masyarakat perantauan yang berasal dari Bukittinggi dan sekitarnya, mahasiswa dan keluarga asal Kurai yang berdomisili di berbagai kota di Indonesia. Pengumpulan data melalui korespondensi (chatting), penggunaan google form, wawancara, dan focus group discussion.

Ditemukan penurunan pengetahuan informan dan penurunan drastis penggunaan kosa kata Bahasa Kurai dalam pembicaraan sehari-hari. Penurunan itu ditemukan pada tiga generasi: generasi kelahiran 1950-an, Generasi X dan Generasi Z, masyarakat asli Bukittinggi, meskipun mereka masih menggunakan Bahasa Minangkabau sebagai bahasa pertama (bahasa Ibu dan bahasa sehari-hari).

Penurunan pengetahuan dan penggunaan Bahasa Kurai secara signifikan memperlihatkan bahwa bahasa tersebut sudah sampai pada titik kepunahan. Hal ini berarti hilangnya satu bagian identitas budaya Kurai.

Kata kunci: Bahasa Kurai, Minangkabau, kata arkais, identitas budaya

ABSTRACT

This study aims to identify archaic words in the Kurai Bukittinggi language through checking the vocabulary of the "Kurai Language Dictionary" on Kurai Bukittinggi speakers in 2023. Research informants are members of cross-generational communities domiciled in Bukittinggi City and its surroundings, and overseas community members from Bukittinggi and its surroundings, students and families from Kurai who live in various cities in Indonesia.

Data collection through correspondence (chat), use of google forms, interviews, and focus group discussions.

This study found a decrease in informant knowledge and a drastic decrease in the use of Kurai vocabulary in everyday speech. The decline was found in three generations: the generation born in the 1950s, Generation X and Generation Z, the indigenous people of Bukittinggi, although they still use Minangkabau as their first language (mother tongue and everyday language).

Keywords: Kurai language, Minangkabau, archaic words, cultural identity.

I. PENDAHULUAN

Cultural identity refers to identification with, or sense of belonging to, a particular group based on various cultural categories, including nationality, ethnicity, race, gender, and religion (Hua Chen, 2014). Koentjaraningrat (1974) menyatakan bahwa bahasa merupakan satu diantara 7 identitas kebudayaan. Salah satu fungsi bahasa adalah untuk mengidentifikasi seseorang atau suatu kelompok. Bahasa menyimpan identitas budaya. Banyak unsur dan ornamen sebuah kebudayaan tersimpan dalam kosa kata, ungkapan, dan tuturan bahasa. Menurunnya atau berkurangnya pemakaian sebuah bahasa menyebabkan identitas budaya juga berkurang, bahkan hilang. Menurunnya pemakaian sebuah bahasa terjadi antara lain dengan bertambahnya kata arkais, kata yang tidak dipakai lagi oleh penutur bahasa, karena banyak hal, seperti perpindahan domisili pengguna, interaksi pengguna dengan bahasa nasional atau lingua franca, adanya interferensi dengan bahasa daerah atau bahasa asing lain.

Bahasa Kurai adalah bahasa daerah penduduk asli Kota Bukittinggi dan sekitarnya, termasuk kecamatan-kecamatan yang disebut wilayah Agam Tuo, yaitu: Ampek Angkek, Canduang, Banuhampu, Sungai Pua, Ampek Koto, Baso, Tilatang, dan Kamang Magek. Bahasa Kurai merupakan salah satu sub-dialek Agam-Tanah Datar, dialek mayoritas dari lima dialek utama Bahasa Minangkabau. Bahasa Kurai memiliki dialek tersendiri, memiliki deiksis khas yang membedakannya dengan bahasa Minangkabau sub-dialek lainnya. Muhammad Gempita dkk (2007) mengumpulkan kosa kata khas Kurai yang tidak terdapat dalam bahasa lain, dan telah menyusunnya dalam Kamus Bahasa KURAI LIMO JORONG BUKITTINGGI. Dari grand tour terhadap informan, diperoleh sejumlah kata arkais yang sudah tidak dipakai dan tidak dipahami lagi artinya oleh informan. Terdapat kecenderungan bahwa Generasi muda Kurai cenderung lebih kesulitan memahami sebagian kosa kata asli Kurai.

Penelitian terdahulu, Ida Basaria (2021) tentang “Kosakata Arkais Bahasa Jawa Di Kalangan Masyarakat Jawa Di Desa Terusan Tengah Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan: Kajian Sosiolinguistik”, meneliti tiga kelompok responden. Kelompok I usia 15-20 tahun, kelompok II berusia

21-45 tahun, dan kelompok III berusia 46-65 tahun. Penelitian itu menemukan sejumlah kosakata bahasa Jawa menjadi kosakata arkais pada kelompok I, karena terjadinya pergeseran bahasa yang menyebabkan penggantian kosakata bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia dan kosakata bahasa Jawa sudah tidak relevan lagi dengan zamannya pemakainya.

Sebelumnya, penelitian I Made Netra (2019), tentang “Menemukenali Leksikon-leksikon Arkais pada Bidang Obat-obatan Tradisional Bali” menemukan sebelas leksikon arkais pada bidang obat-obatan tradisional Bali karena ketidaktahuan Generasi muda akan keberadaan artefaknya dan ketidakpahaman mereka akan penggunaannya.

Sebelum itu, Yulis dkk (2017) menulis kajian berjudul “Analysis of Dead Words of Minangkabau in Koto Tabang-Pariaman”. Yulis menemukan empat kelas kosakata yang ditemukan dari 210 kosakata arkais, yakni kata kerja, sifat, benda dan keterangan.

According to Fromkin et. Al. (2007: 476-477), the dead words occur because there is nobody pay attention to that words and is never used and loss. It means these words are never used or anymore.

Penelitian ini bertujuan menemukenali kata arkais dalam tuturan dan pengetahuan Generasi muda Kurai, berdasarkan jenis kata dalam bahasa Kurai yang terdapat dalam Kamus Bahasa Kurai Limo Jorong Bukittinggi. Generasi muda Kurai dalam penelitian ini dikelompokkan pada dua generasi yaitu: Generasi X dan Generasi Z. Selanjutnya, data domisili responden dikumpulkan untuk melihat perbedaan pengetahuan dan penggunaan Bahasa Kurai terkait dengan domisili. Secara terperinci, penelitian bertujuan untuk:

- (1) Menemukan data pengetahuan Generasi X dan Generasi Z terhadap 100 kosa kata Bahasa Kurai
- (2) Menemukan data penggunaan 100 kosa kata Bahasa Kurai oleh Generasi X dan Generasi Z
- (3) Menemukan data pengetahuan dan penggunaan Bahasa Kurai oleh Generasi X dan Generasi Z berdasarkan domisili mereka

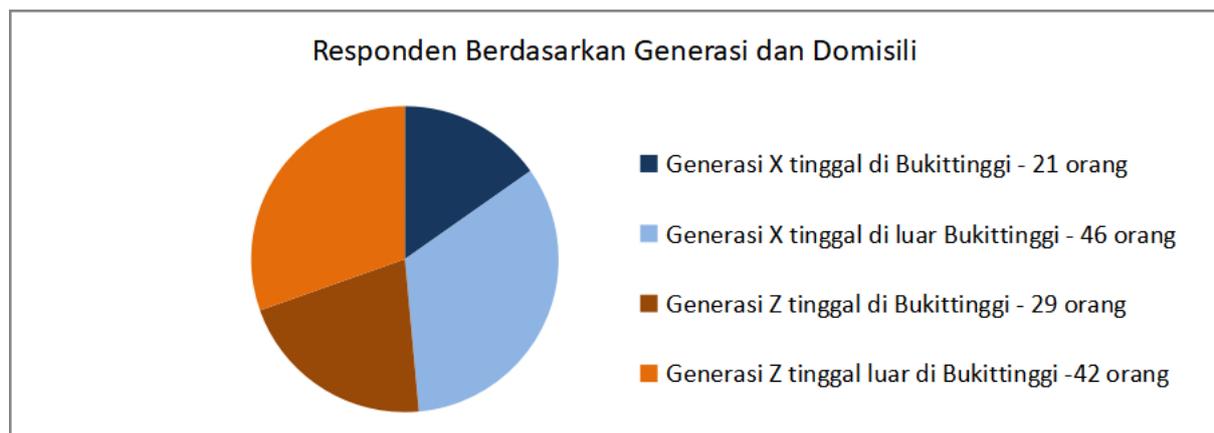
II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan terhadap informan yang terdiri dari dua Generasi: Generasi X (kelahiran 1965-1979) dan Generasi Z (kelahiran 1997-2009).

Sumber rujukan kosakata diambil dari Kamus Bahasa Kurai Limo Jorong Bukittinggi. Peneliti menanyakan pengetahuan dan pemakaian 100 kata dari bahasa Kurai kepada kelompok Generasi X dan kelompok Generasi Z. Seratus kata yang dipertanyakan terdiri dari empat jenis kata: kata benda, kata kerja, kata sifat, dan ungkapan khas Kurai.

Data dikumpulkan melalui kuesioner menggunakan google formulir terhadap kedua Generasi yang berada dalam beberapa grup WhatsApp. Kelompok Generasi X berada dalam beberapa grup WA Alumni SMA Negeri 1 Bukittinggi dari beberapa angkatan, mulai angkatan 1982 sampai angkatan 1987. Kelompok Generasi Z berada dalam grup WA kelas mahasiswa di perguruan tinggi di kota Bukittinggi dan kota Padang.

Formulir Google yang disebarakan memperoleh tanggapan dari 138 responden yang terdiri dari 67 responden dari Generasi X dan 71 responden dari Generasi Z. Perbandingan jumlah responden terlihat dalam gambar 1 berikut.



(1) Data Responden Berdasarkan Generasi dan Domisili

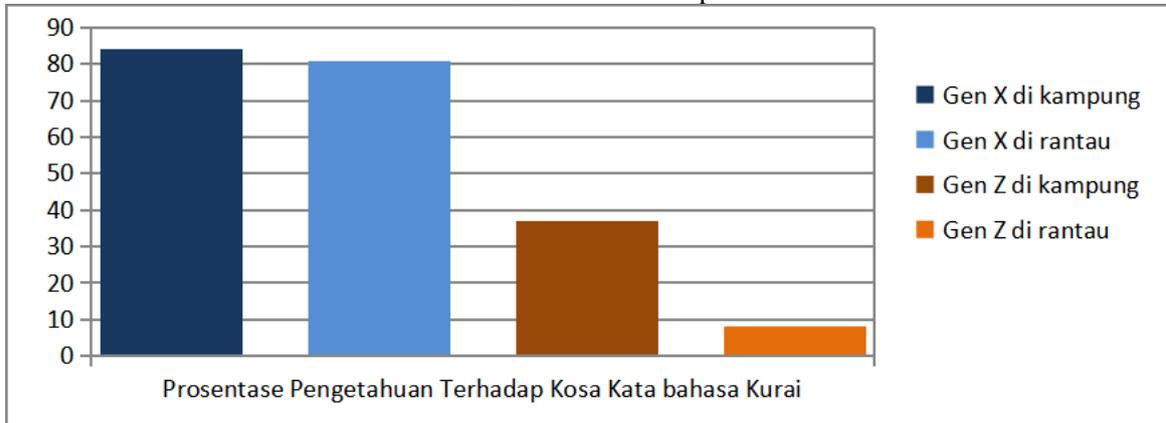
III. TEMUAN PENELITIAN

1. Pengetahuan terhadap makna kosa kata Bahasa Kurai

Terdapat perbedaan yang mencolok dalam pengetahuan dua Generasi terhadap 100 kosa kata Bahasa Kurai. Sebagian besar Generasi X masih memahami makna 100 kosa kata yang ditanyakan dalam form. Pengetahuan Generasi X tidak terpengaruh oleh domisili mereka. Sebaliknya, pengetahuan Generasi Z sebagian besar tidak memahami makna 100 kosa kata yang ditanyakan dalam form. Pengetahuan Generasi Z terpengaruh oleh domisili mereka.

Secara terperinci pengetahuan kedua generasi terlihat dalam grafik-grafik berikut.

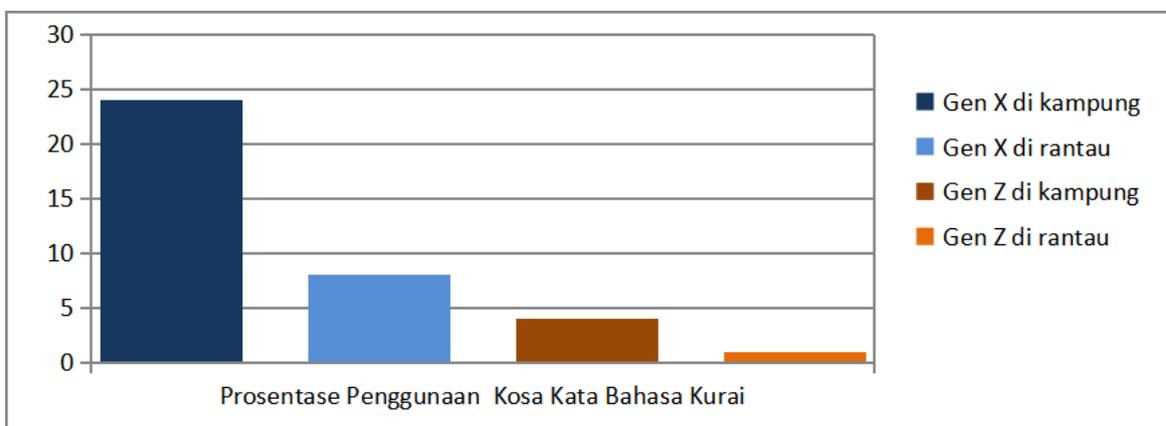
Grafik 1. Pengetahuan Generasi X dan Generasi Z Terhadap Kosa Kata Bahasa Kurai Berdasarkan Domisili Responden



Grafik 1 di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar kosa kata Bahasa Kurai masih dipahami oleh Generasi X, baik yang tinggal di Bukittinggi (84%) maupun yang tinggal di rantau (81%). Relatif tidak ada perbedaan pemahaman Generasi X yang tinggal di Bukittinggi dengan yang tinggal di rantau. Tapi terjadi perubahan yang signifikan pada Generasi Z, dimana terdapat perubahan prosentase pemahaman mereka terhadap 100 kosa kata yang ditanyakan dalam formulir yang dibagikan. Gen Z yang tinggal di Bukittinggi hanya memahami 37% dari kosa kata yang ditanyakan, dan Gen Z yang tinggal di rantau memahami hanya 8% dari kosa kata yang ditanyakan.

2. Penggunaan kosa kata Bahasa Kurai dalam pembicaraan sehari-hari

Grafik 2. Penggunaan Kosa Kata Bahasa Kurai oleh Generasi X dan Generasi Z Berdasarkan Domisili Responden



Grafik 2 di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar kosa kata Bahasa Kurai tidak lagi digunakan oleh Generasi X, baik yang tinggal di Bukittinggi (24%) apalagi yang tinggal di rantau (8%). Ada perbedaan Generasi X yang tinggal di Bukittinggi dengan yang tinggal di rantau. Gen X yang tinggal

di Bukittinggi “masih lumayan” menggunakan hampir seperempat (24%) kosa kata Bahasa Kurai, tetapi Gen X yang tinggal di rantau hanya menggunakan 8% kosa kata Bahasa Kurai.

Generasi Z, sejatinya tidak lagi menggunakan 100 kosa kata yang ditanyakan dalam formulir yang dibagikan. Gen Z yang tinggal di Bukittinggi hanya menggunakan 4% dari kosa kata yang ditanyakan, dan Gen Z yang tinggal di rantau menggunakan hanya 1% dari kosa kata yang ditanyakan.

3. Kamus Bahasa Kurai Sebagai Pengetahuan Generasi Tahun 1950-an.

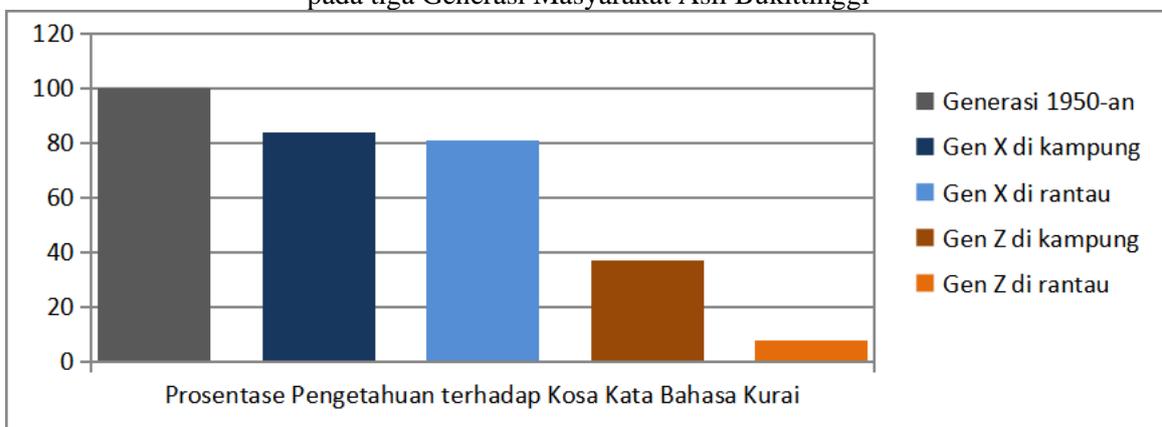
Peneliti juga melakukan konfirmasi terhadap para penyusun Kamus Bahasa Kurai yang dijadikan rujukan tentang sumber-sumber yang digunakan dalam penyusunan kamus tersebut. Penyusun utama sekaligus sponsor penerbitan kamus tersebut adalah Ir Muhammad Gempita, tokoh dari Bukittinggi, kelahiran tahun 1953. Penyusunan kamus tersebut melibatkan teman-temannya dan anggota masyarakat Bukittinggi yang lebih tua. Jadi, semua isi Kamus Bahasa Kurai adalah pengetahuan generasi kelahiran tahun 1953 atau lebih tua lagi.

Penyusun mengakui bahwa seluruh isi kamus tersebut merupakan ingatan mereka terhadap seluruh kosa kata dan ungkapan Bahasa Kurai yang pernah mereka dengar dan gunakan di masa hidup mereka, terutama di masa kecil tahun 1950-an. Jadi, dapat dinyatakan bahwa 100 kosa kata yang dijadikan rujukan untuk penelitian ini adalah Bahasa Kurai yang pernah terpakai, setidaknya pada tahun 1950-an, atau lebih tua lagi.

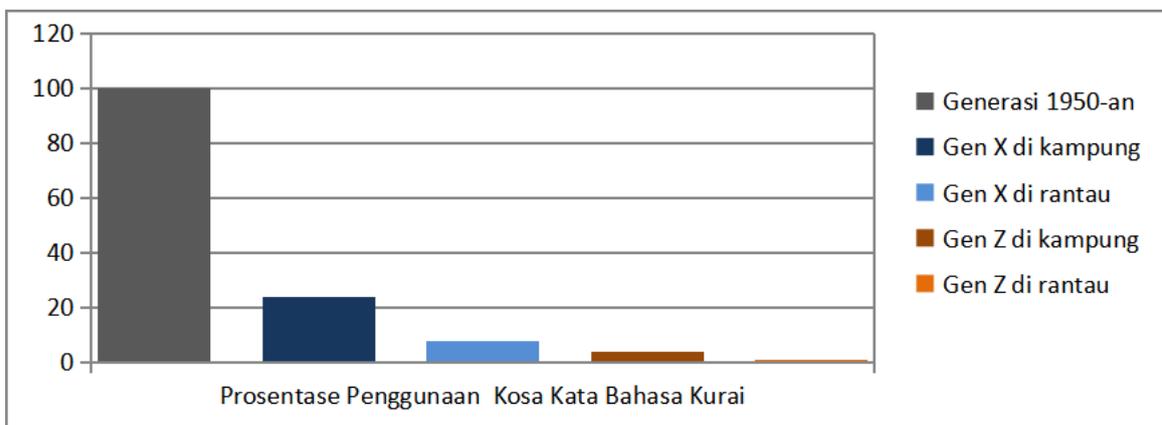
4. Perbandingan Pengetahuan dan Penggunaan Bahasa Kurai Antar Generasi

Jika pengetahuan dan penggunaan Bahasa Kurai tahun 1950-an ditabulasi bersamaan dengan pengetahuan dan penggunaan Bahasa Kurai oleh Gen X dan Gen Z, maka akan diperoleh grafik 3 dan grafik 4 berikut.

Grafik 3. Perbandingan Pengetahuan terhadap Bahasa Kurai pada tiga Generasi Masyarakat Asli Bukittinggi



Grafik 4. Perbandingan Penggunaan Bahasa Kurai pada tiga Generasi Masyarakat Asli Bukittinggi



5. Pelapukan Bahasa Kurai

Merujuk kepada pendapat Fromkin et. Al. (2007: 476-477), *the dead words occur because there is nobody pay attention to that words and is never used and loss. It means these words are never used or anymore.*

Dari temuan penelitian dan diskusi di atas, dapat dilihat telah terjadi proses pelapukan Bahasa Kurai secara signifikan. Pengetahuan terhadap Bahasa Kurai generasi tahun 1950-an berbeda jauh dengan generasi selanjutnya. Pengetahuan generasi X (kelahiran 1965-1979) dan Generasi Z (kelahiran 1997-2009) mengalami penurunan drastis dibanding pengetahuan generasi sebelumnya.

Pelapukan tersebut menjadi lebih parah jika dilihat dari penggunaan kosa kata bahasa Kurai pada generasi sesudah 1950-an. Gen X yang tinggal di Bukittinggi hanya menggunakan kurang dari seperempat kosa kata Bahasa Kurai, sementara bahasa pertama (bahasa Ibu atau bahasa sehari-hari) mereka tetap Bahasa Minangkabau.

Pada Gen X di rantau, apalagi Gen Z, di manapun, penggunaan kosa kata Bahasa Kurai relatif sudah hilang. Dengan kata lain, Bahasa Kurai sudah mendekati punah dalam bahasa sehari-hari, terutama pada Gen Z, baik di kampung, apalagi di rantau. Meskipun, mereka masih menggunakan bahasa pertama Bahasa Minangkabau.

6. Keterbatasan Penelitian (Disclaimer)

Artikel ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama karena belum memiliki data tentang hal berikut:

- (1) Belum ada data tentang pengetahuan dan penggunaan Bahasa Kurai oleh Generasi Y (kelahiran tahun 1980-1996). Data ini belum ada, sehingga terjadi loncatan penurunan yang drastis pengetahuan dan penggunaan Bahasa Kurai dari Gen X dan Gen Z.
- (2) Belum ada data yang mencukupi tentang faktor-faktor yang berpeluang mempengaruhi penurunan yang drastis pengetahuan dan penggunaan Bahasa Kurai dari Gen X dan Gen Z.

KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan penelitian dan diskusi di atas memperlihatkan penurunan pengetahuan informan antar generasi dan penurunan drastis penggunaan kosa kata Bahasa Kurai dalam pembicaraan sehari-hari. Penurunan itu ditemukan pada tiga generasi: generasi kelahiran 1950-an, Generasi X dan Generasi Z. Semua informan adalah masyarakat asli Bukittinggi, masih menggunakan Bahasa Minangkabau sebagai bahasa pertama (bahasa Ibu dan bahasa sehari-hari).

Penurunan pengetahuan dan penggunaan Bahasa Kurai secara signifikan memperlihatkan bahwa bahasa tersebut sudah sampai pada titik kepunahan. Dengan kata lain, seluruh kosa kata Bahasa Kurai yang tercantum dalam Kamus Bahasa Kurai telah menjadi kata arkais dalam pembicaraan sehari-hari masyarakat Kurai itu sendiri. Sejatinya Bahasa Kurai telah punah.

Jika seluruh kosa kata Bahasa Kurai tidak dipakai lagi, berarti bahasa itu telah punah, dan tidak ada lagi Bahasa Kurai di tengah masyarakat Minangkabau. Hal ini berarti satu bagian identitas budaya Kurai telah hilang.

Perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang faktor-faktor yang berpeluang mempengaruhi penurunan yang drastis pengetahuan dan penggunaan Bahasa Kurai.

Sebagai masyarakat adat, masyarakat Kurai masih ada dan eksis di Kota Bukittinggi, dengan identitas budayanya. Tapi, penelitian ini memperlihatkan bahwa satu dari identitas budaya tersebut telah hilang, atau punah. Maka, peneliti menyerukan kepada masyarakat Kurai, dan semua pihak yang peduli agar segera melakukan revitalisasi penggunaan Bahasa Kurai secara sungguh-sungguh.

REFERENSI

- Basaria, Ida, 2021, *Kosakata Arkais Bahasa Jawa di Kalangan Masyarakat Jawa di Desa Terusan Tengah Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan: Kajian Sosiolinguistik*, Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Fromkin Fromklin, Victoria, Robert Rodman & Nina Hyams. 2007. *An Introduction to Language*. United States of America: Thomson Wardsworth.
- Gempita, Mohd Dt Mangkuto Ameh, 2007, *Kamus Bahasa Kurai Limo Jorong Bukittinggi*, Bandung: Citra Umbara
- Hua Chen, Vivian Hsueh, 2014, *Key Concepts in Intercultural Dialogue*, centerforinterculturaldialogue.org, No. 22, 2014, Singapore: Nan Yang University.

- I Made Netra 2019. *Leksikon-leksikon Arkais pada Bidang Obat-obatan Tradisional Bali*, Jurnal Kajian Bali, vol 9 no 2, Denpasar Bali: Universitas Udayana.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Santoso, Budi, 2006, *Bahasa dan Identitas Budaya*, Jurnal Sabda, Volume I, Nomor 1, h 44-49, September 2006, Semarang: UNDIP
- Yulis dkk, 2017, *Analysis of Dead Words of Minangkabaunese in Koto Tabang-Pariaman*, journal English and Literature, Padang Universitas Negeri Padang.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Dr. Arwemi, M.Pd.	FAH UIN Imam Bonjol Padang	S-3 Pendidikan Bahasa Inggris UNP Padang	Bahasa, Linguistik, Pendidikan
Gina Havieza Elmizan, S.E., M.E., M.Si.	FEBI-UIN MDD Bukittinggi	S-2 Ekonomi Unand Padang S-2 Pendidikan Ekonomi UNP Padang	Ekonomi, Budaya, Pendidikan
Dr. Sheiful Yazan, M.Si.	FDIK UIN Imam Bonjol Padang	S-3 Pendidikan Bahasa UNP Padang	Linguistik, Budaya, Sosiologi